

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transgender adalah istilah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir (Yash, 2003:17). Menurut Fatima & Syed (2017), transgender atau disforia gender merupakan penderitaan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara gender yang dialami dan gender yang ditetapkan, disertai pula keinginan yang kuat dan berkesinambungan untuk menjadi seorang yang memiliki jenis kelamin lain. Prenee & Tinashe (2020), istilah transgender merujuk kepada beberapa beragam identitas seperti transpria, transpuan, non-biner, genderqueer, dan gender fluid. Transgender sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon dan genetik seseorang (Nurdelia et al., 2015). Fenomena seorang laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari disebut waria (wanita pria), seorang waria yang pada saat lahir berjenis kelamin laki-laki tetapi seiring berjalannya dirinya menyadari adalah seorang wanita, sehingga memutuskan untuk operasi kelamin dan mengubah identitas gendernya menjadi seorang perempuan, dalam contoh kasus tersebut disebut istilah transpuan. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik atau orientasi seksual seseorang (Pahlawani & Yuwono, 2010).

Dalam pembuatan karya ini, penulis memilih transpuan sebagai subjek penelitian dalam penulisan artikel *longform*. Sedgwick (2018), transpuan merupakan seseorang yang lahir secara laki-laki secara biologis tetapi merasa lebih percaya diri sebagai wanita. Secara medis, transpuan dapat mengambil hormon dan melakukan operasi plastik untuk memiliki karakteristik fisik yang lebih cocok dengan keinginannya. Seluruh keputusan dan tindakan yang mereka lakukan merupakan wujud

kebebasan tiap manusia dalam menentukan jalan hidupnya. Hal itu menjadi wujud kebebasan berekspresi bagi kelompok transpuan.

Berdasarkan data statistik Persatuan Waria Republik Indonesia, Aziz & Wardi (2018), jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Laporan dari Tribun news, kelompok transpuan ini tidak bisa diabaikan sebab memiliki jumlah yang tidak sedikit di Indonesia, menurut Yulianus Rettoblaut selaku Ketua Forum Waria Indonesia mengatakan setidaknya ada sekitar 7 juta transpuan di Indonesia. Diperkirakan jumlah ini akan terus bertambah pada tahun-tahun mendatang. Hal tersebut harus menjadi perhatian pemerintah, lantaran keberadaan transpuan masih kurang menerima perlakuan yang baik dari masyarakat. Seringnya terjadi diskriminasi baik dari kalangan masyarakat dan pemerintah.

Dilansir dari Komnas Perempuan, angka kekerasan terhadap transpuan meningkat dari tahun ke tahun, pada 2018 tercatat 5 kasus pembunuhan terhadap transpuan dan sepanjang tahun 2019 sebanyak 6 transpuan dibunuh. Kemudian pada 2019, terdapat 45 peraturan daerah yang diskriminatif terhadap kelompok transpuan. Data ini memiliki gambaran transpuan rentan diperlakukan diskriminasi dan kurang mendapat hak-hak kesetaraan sebagai warga negara.

Pada umumnya kelompok LGBT dalam hal ini transpuan di Indonesia mengalami banyak diskriminasi dan tidak diakui hak-hak sosial, sipil, politik, dan ekonomi oleh negara. Kelompok transpuan merupakan salah satu fakta sosial yang berada dimanapun (Dede, 2003). Bagaimanapun mereka membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari dan perlu kenyamanan berkomunikasi antar masyarakat. Akan tetapi, kelompok transpuan cenderung sulit dan kerap kali mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam mengakses hak-hak sebagai warga negara dikarenakan karakteristik fisiknya. Berdasarkan laporan dari Magdalene.co menunjukkan bahwa transgender terutama transpuan, merupakan kelompok yang rentan menjadi korban dari stigma

dan diskriminasi berbasis orientasi seksual dengan total 715 orang per tahun 2017.

Salah satunya komunitas transpuan yang akan penulis jadikan subjek penelitian pembuatan karya adalah Perwakos Surabaya. Keberadaan beberapa kelompok transpuan yang mencoba untuk tetap eksis menjadi bukti konkret bahwa mereka adalah bagian dari kaum marjinal yang mencoba untuk mendapatkan kesetaraan hak asasi. Namun kondisi tersebut memicu munculnya konflik sosio-spasial. Konflik-konflik tersebut berupa penolakan sekelompok orang terhadap keberadaan komunitas waria dan penerapan kebijakan pemerintah yang menolak keberadaan transpuan di tempat umum. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik karena ingin melihat keberadaan kelompok transpuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan format *web artikel* sebagai media pemberi informasi berita yang akan meliputi tentang transpuan. Bekti (2015), *web artikel* merupakan kumpulan *webpage* yang memuat berbagai elemen interaktif yang mengandung segala informasi berupa teks, gambar, animasi dan suara. Adapun dari karya ini mengusung topik tentang kelompok transgender dengan fokus pada kelompok transpuan. Untuk pemilihan jenis berita menggunakan berita *longform*. berita *longform* merupakan bentuk jurnalisme naratif yang panjang dan mendalam untuk memberikan gambaran informasi yang detail akan suatu peristiwa. Berita *longform* identik dengan menggunakan lebih dari 2.000 kata dan memiliki pendekatan yang lebih kreatif seperti mencantumkan kutipan dan beberapa cerita menarik dari orang yang terkait.

Sementara itu, pemilihan format *website* artikel karena ada beberapa keunggulan seperti informasi yang terkandung dalam *website* dapat diperbarui secara *real time* dan mudah diakses dari mana saja di internet. Perlu diketahui, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024), menyebutkan pada tahun 2024, sekitar 79,5% dari total

populasi Indonesia telah menggunakan internet. Kemudian, sekitar 221 Juta orang Indonesia mengakses *website* untuk mendapatkan informasi berita. Lalu, keunggulan berikutnya artikel yang dipublikasikan melalui *website* tentunya sudah melalui proses peninjauan oleh ahli atau editor dari media sebelum dipublikasikan sehingga kualitas daripada beritanya dapat dipertanggungjawabkan. Terakhir, *website* artikel dapat menyajikan informasi secara visual dengan menggunakan gambar atau video sehingga dapat membantu pembaca lebih memahami isi teks berita yang kompleks.

1.2 Tujuan Karya

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari karya *longform*. Berikut merupakan tujuan karya yang dibuat agar mencapai tujuan:

- 1) Memberikan wawasan baru tentang transpuan dari perspektif penerimaan publik dan kebebasan beragama.
- 2) Memperkenalkan cerita dan pengalaman hidup transpuan untuk membuka mata publik terhadap realita yang seringkali tidak diketahui.
- 3) Memperkaya pengalaman audiens dalam membaca artikel dengan mengemas karya artikel *longform* dengan gaya bahasa naratif dan penggunaan elemen multimedia.
- 4) Memberikan pemahaman kepada audiens untuk hak-hak dan kesetaraan transpuan yang harus terus diperjuangkan.

1.3 Kegunaan Karya

Karya ini mengandung kegunaan praktis yaitu artikel *website* ini dapat menjadi sumber informasi yang penting bagi individu transpuan dan masyarakat umum. Kedepannya masyarakat dapat lebih memahami perjuangan kelompok transpuan terkait perjalanan hidup dan hak-hak kesetaraan. Sehingga, diharapkan dapat mengurangi stigma negatif dan diskriminasi terhadap mereka.

Karya ini memiliki kegunaan akademis yaitu karya ini nantinya dapat menjadi sumber referensi penting untuk keperluan penelitian dan studi akademis mengenai isu-isu transpuan. Informasi berita yang akurat pada *website* ini juga dapat membantu mahasiswa dan akademis untuk mempelajari dan menganalisa seputar identitas gender.

Selain itu, memiliki kegunaan sosial yaitu artikel *website* ini dapat berperan dalam mempromosikan penerimaan dan menjadi wadah toleransi terhadap kaum marginal. Konten berita yang disajikan diharapkan dapat mengurangi stigma buruk, memberikan perspektif positif baru serta dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman gender.

